



Implementasi Literasi Budaya Sebagai Solusi Disintegrasi Bangsa di Tengah Pandemi

Tia Nur Aeni

Universitas Semarang

nuraenitia726@gmail.com

ARTICLE INFO

History of the article :

Received 22 Desember 2021

Revised 1 Mei 2023

Accepted 30 Mei 2023

Available online 22 June 2023

Keywords:

* Correspondence:

nuraenitia726@gmail.com

ABSTRACT

Disintegrasi bangsa merupakan permasalahan kompleks dan ancaman yang cukup besar bagi suatu negara. Berbagai faktor yang melatarbelakangi terjadinya disintegrasi bangsa salah satunya ialah ketidaksadaran masyarakat dalam memahami keanekaragaman yang dimiliki Indonesia. Keanekaragaman ini meliputi berbagai aspek kehidupan salah satunya ialah aspek budaya. Kadangkala kesadaran masyarakat dalam mencerna lingkungan dan keanekaragaman yang rendah dapat disebabkan oleh kurangnya pemahaman masyarakat terhadap literasi budaya itu sendiri. Oleh karena itu, penulis melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hakikat dan urgensi dari literasi budaya. Tak sampai di situ, penulis berusaha untuk mengungkapkan beberapa kegiatan atau implikasi literasi budaya pada kehidupan berbangsa dan bernegara dalam rangka menghindari ancaman disintegrasi bangsa di tengah pandemi COVID-19. Metode yang digunakan penulis ialah penelitian literature review dan pendekatan kualitatif dengan kurang lebih digunakan sebanyak 22 literatur yang hasil datanya dianalisis secara terperinci dan mendalam berdasarkan konsep teori tertentu. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa literasi budaya ini sendiri merupakan hal penting yang harus dimiliki setiap warga negara. Terdapat pula berbagai macam implementasi literasi budaya yang bisa dilakukan untuk mencegah terjadinya disintegrasi bangsa sehingga penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi sebagai penambah wawasan serta kesadaran masyarakat terhadap keutuhan NKRI.

PENDAHULUAN

Disintegrasi bangsa merupakan ancaman yang besar dan kompleks bagi sebuah negara [1]. Setiap negara baik negara berkembang maupun negara maju tidak pernah terlepas dari bahaya disintegrasi bangsa. Apalagi negara Indonesia sebagai negara berkembang dengan berbagai kemajemukan yang ada di dalamnya. Berdasarkan Hasil Sensus Penduduk oleh Badan Pusat Statistik (BPS) pada September 2020 tercatat sebanyak 270,20 juta jiwa yang mendiami Indonesia. Dengan adanya fakta tersebut dapat disimpulkan bahwa Indonesia memiliki struktur masyarakat yang multikultural. Struktur masyarakat multikultural inilah yang kemudian menyebabkan perbedaan baik dari suku bangsa, budaya, bahasa, bahkan agama. Kerap kali perbedaan yang seharusnya menjadi anugerah dicap sebagai salah satu kerugian dan penyebab intoleran antar masyarakat Indonesia. Salah satunya ialah permasalahan tentang budaya. Budaya sendiri mengacu pada bentuk bahasa, nilai, norma, kepercayaan, dan kebiasaan kelompok masyarakat tertentu. Budaya sebagai salah satu adat istiadat yang diwariskan secara turun temurun menjadi kekayaan yang harus dilestarikan. Namun, pada kenyataannya permasalahan

mengenai budaya ini lebih condong pada pihak yang membuat kelompok-kelompok tertentu sebagai bagian dari perbedaan yang tidak bisa saling tembus-menembus satu sama lain. Artinya, masyarakat Indonesia masih banyak yang memiliki sikap peduli terhadap budaya daerahnya sendiri dan menjelekkan budaya daerah lain. Lebih parah lagi jika tak ada rasa peduli dan keingintahuan individu terhadap budaya Indonesia sama sekali. Apabila masalah ini tidak segera diatasi, maka dikhawatirkan akan berdampak pada meningkatnya konflik yang berorientasi pada perpecahan NKRI. Kondisi semacam ini juga disebabkan oleh kurangnya literasi individu terhadap budayanya sendiri sehingga semakin hari semakin memburuk karena proses akulturasi budaya dari negara lain tidak bisa dihindari. Ditambah lagi pengaruh media yang acapkali menyebarkan berita murahan mengenai budaya yang ada di Indonesia.

Kemajuan teknologi memang tidak dapat dipungkiri. Kehebatan dan kecerdasan manusia dalam menciptakan sesuatu mempermudah kehidupan kita. Hal ini semakin terlihat jelas sejak pandemi bersarang di Indonesia. Pandemi COVID-19 ini berdampak pada berbagai lini kehidupan kita di masa kini. Terutama penyebaran informasi yang serba online atau digital. Mudah-mudahan informasi yang menyebar seperti ini tidak menutup kemungkinan akan menimbulkan disintegrasi bangsa, terutama ketika para pelaku media sosial khususnya tidak memiliki literasi yang tinggi terhadap suatu hal. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh [2]. Media online dapat membentuk sebuah ruang bagi proses literasi, khususnya pada generasi muda yang bisa memanfaatkan akses internet dan kemudahan komunikasi dua arah. Merujuk pada penelitian [2] tadi, penulis mencoba menyoroti berbagai implementasi yang memungkinkan untuk dilakukan individu tertentu sekaitan dengan literasi budaya di tengah pandemi COVID-19 ini. Sehingga penelitian ini diperbaharui dari segi pemicu disintegrasi bangsa sendiri yang juga disesuaikan dengan kondisi pada saat ini. Di tengah pandemi seperti ini, media secara tidak langsung dapat memicu terjadinya konflik disintegrasi bangsa, sehingga pemicu inilah yang nantinya akan disesuaikan dengan proses implementasi literasi budaya pada penelitian ini.

Penelitian ini penting untuk dilakukan sebab individu atau masyarakat masih menganggap literasi budaya sebagai hal yang kurang penting dan tidak memiliki spesifikasi khusus dalam penerapannya sebagai warga negara. Padahal literasi budaya ini justru sangat diperlukan untuk dipahami oleh setiap elemen atau unsur negara terutama di tengah pandemi COVID-19 yang memungkinkan konflik tidak terduga dapat terjadi.

Adapun beberapa masalah yang dirumuskan, yaitu: (1) Apakah literasi budaya yang rendah dapat menyebabkan disintegrasi bangsa?; (2) Apa yang menjadi urgensi literasi budaya untuk menghindari disintegrasi bangsa?; (3) Apa faktor yang menyebabkan literasi budaya sedemikian rendah di masa pandemi COVID-19?; dan (4) Bagaimana implementasi yang bisa dilakukan untuk mengatasi disintegrasi bangsa melalui pemahaman terhadap literasi budaya?

Artikel ini bertujuan untuk memberikan wawasan dan pengetahuan kepada pembaca betapa pentingnya meningkatkan literasi budaya di tengah majemuknya masyarakat Indonesia di berbagai kondisi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan penelitian kepustakaan. Studi pustaka sendiri memiliki istilah yang berbeda-beda, yakni tinjauan pustaka, penelitian teoritis, landasan teori, literature review, dan tinjauan teoritis [3]. Penelitian kepustakaan disini berarti penelitian yang dilakukan hanya atas dasar penelitian tertulis, baik itu karya yang dipublikasikan maupun tidak [3]. Studi literatur atau literatur review sendiri bertujuan untuk menjelaskan permasalahan yang diteliti berdasarkan hasil analisis dan teori yang digunakan sehingga menghasilkan solusi yang efektif untuk menyelesaikan permasalahan tersebut [4].

Literatur berjumlah 22 literatur yaitu berupa e-book, e-journal, prosiding dan sebagainya. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan analisis terhadap berbagai literatur yang berhubungan dengan topik permasalahan yang dikaji. Sedangkan metode penelitian kualitatif merupakan suatu pendekatan deskriptif yang tidak terfokus pada angka dan variabel, tetapi lebih memperhatikan ketajaman analisis dan deskriptif yang jelas berdasarkan fakta yang ditemukan pada saat melakukan literature review.

Tujuan dari penelitian literature review melalui pendekatan kualitatif ialah menjelaskan fenomena disintegrasi yang terjadi di kehidupan masyarakat terutama generasi millennial sehingga dapat teratasi melalui penerapan literasi budaya pada berbagai ranah kehidupan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Di tengah pandemi COVID-19 seperti ini, penggunaan media sosial ataupun teknologi semakin meningkat. Hal ini dikarenakan semua aktivitas manusia lebih banyak dilakukan secara daring atau online. Keadaan seperti inilah yang menyebabkan manusia lebih banyak bersentuhan dengan teknologi untuk menunjang kebutuhan hidup dan rutinitasnya. Teknologi memang sangat bermanfaat bagi kehidupan kita salah satunya ialah kemudahan mengakses segala sesuatu dalam jangka waktu yang efektif dan relatif cepat. Namun berdasarkan hal tersebut tidak menutup kemungkinan jika teknologi sendiri banyak disalahgunakan sehingga menyebabkan terjadinya disintegrasi bangsa.

Di dalam [4] dikatakan bahwa “Kemajuan teknologi di bidang komunikasi massa telah menunjang perilaku informasi “budaya global” sehingga masyarakat tidak sadar telah melakukan akulturasi budaya.” Proses pertukaran budaya berdampak pada mudahnya budaya lokal Indonesia sebab budaya negatif dari global semakin diadopsi tanpa ada proses penyaringan terlebih dahulu. Proses penyaringan dan pengambilan kultur atau budaya global sangat berkaitan erat dengan tingkat literasi yang dimiliki setiap individu. Literasi dalam hal ini berarti lebih difokuskan pada ranah budaya yang mencakup bahasa, nilai, norma, ras, suku, bahkan kepercayaan.

Literasi Budaya yang Rendah Dapat Menyebabkan Disintegrasi Bangsa

E.D. Hirsch Jr, salah satu tokoh bidang literasi yang menjadi sangat berpengaruh karena pencetus istilah “literasi budaya” pada tahun 1987 sehingga ia menjadi orang yang pertama kali mengenal istilah tersebut [5] Literasi budaya merupakan salah satu kecakapan yang diperlukan individu dalam menggali informasi terkait suatu budaya tertentu. Budaya sebagai salah satu warisan kekayaan bangsa merupakan objek yang digali unsur-unsur dan pemaknaannya dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. E.B Taylor adalah bapak antropologi budaya yang menyatakan bahwa semua hal meliputi pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat-istiadat, dan kebiasaan atau kemampuan lain yang diperoleh anggota-anggota suatu masyarakat dapat dikatakan sebagai budaya (Mulyana, 1998:56 dalam [6]).

Literasi terhadap suatu kebudayaan dapat memberikan pengenalan dan pengetahuan tentang suatu budaya tertentu. Kebudayaan yang digali akan menciptakan individu berwawasan dan menjadi pembelajar budaya. Dengan ditingkatkannya literasi budaya, maka individu di tengah masyarakat akan lebih memahami karakter-karakter baik sesuai dengan budaya leluhur bangsa yang telah dipelajari dan dipahami sebelumnya. Di dalam literasi budaya dan kewargaan diartikan sebagai kemampuan individu dan masyarakat dalam bersikap terhadap lingkungan sosialnya sebagai bagian dari suatu budaya dan bangsa.

[7] mengatakan bahwa berdasarkan batasan literasi budaya, maka literasi di sini merupakan cerminan dari kebudayaan. Artinya, setiap individu yang memiliki tingkat literasi budaya yang tinggi sudah mampu mencerminkan dirinya sebagai masyarakat yang berbudaya. Dalam hal yang sederhana seperti saling menghargai antar perbedaan budaya hingga tindakan yang lebih luas lagi

yakni timbulnya kesadaran untuk mempelajari dan mempertahankan budaya yang sudah ada sebelumnya. Dalam hal ini literasi ternyata dapat dijadikan sebagai salah satu sarana yang mampu menyebarluaskan dan mengenalkan proses pewarisan budaya secara cepat. Pewarisan budaya menjadi satu hal yang harus diberi fokus sebab keberadaan budaya di sini bukan hanya sebagai pembentuk karakter baik generasi penerus bangsa melainkan sebagai salah satu identitas atau ciri khas negara yang harus tetap dipertahankan. Oleh karena itu, tujuan dari diadakannya literasi budaya sendiri ini ialah untuk memberikan penguatan kepada masyarakat terhadap nilai-nilai budaya dalam diri bangsa.

Masyarakat dengan tingkat literasi budaya rendah otomatis tidak pernah tersirami oleh berbagai jenis kebudayaan bangsa dengan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Apapun yang dilakukan oleh masyarakat yang rendah literasi ini sepertinya mampu menyebabkan kesalahan komunikasi yang terjadi. Ketidaktahuan mereka terhadap budaya tertentu kerap kali didahului dengan tindakan anarkis yang lebih banyak mengikuti apa kata orang. Tidak adanya karakter budaya yang tertanam di dalam diri mereka menyebabkan hilangnya pendirian dan sikap yang baik sebagai warga negara yang berbudaya dan berbangsa. Keadaan ini semakin diperparah oleh kondisi di mana masyarakat dengan literasi budaya yang rendah hanya mengikuti arus tanpa memahami tindakan yang mereka lakukan.

Kebudayaan suatu bangsa tentu mengalami perubahan seiring dengan perkembangan zaman. Dalam hal ini, manusia sebagai pelaku kebudayaan harus memahami unsur kebudayaan mana yang harus tetap ada dengan unsur kebudayaan yang dapat berubah [8]. Jika manusia sendiri tidak memahami hal ini, maka dapat dipastikan bahwa perubahan kebudayaan suatu bangsa akan menyebabkan hilangnya seluruh kebudayaan yang ada sehingga punahnya identitas cultural sendiri. Kondisi ini akan berdampak pada perubahan sikap dan kepercayaan masyarakat terhadap suatu hal sehingga dinamika kehidupan tampaknya akan berjalan masing-masing sesuai kehendak bebas dari manusia itu sendiri. Penemuan jati diri ini akan lebih sulit lagi dilakukan jika identitas cultural atau kesamaan visi dan misi sebagai sarana menggabungkan berbagai etnis sudah pudar bahkan hilang. Hal ini diakibatkan oleh kurangnya literasi masyarakat terhadap budaya mereka sendiri. Ketidaktahuan terhadap nilai-nilai bangsanya sendiri menjadi ancaman terjadinya disintegrasi bangsa.

Urgensi Literasi Budaya untuk Menghindari Disintegrasi Bangsa

Bagi sebuah bangsa, budaya nasional sama pentingnya dengan ideologi suatu negara [2]. Pernyataan ini dapat dibuktikan dengan kondisi masyarakat yang kian hari makin tergerus oleh kebudayaan asing sehingga ajaran budaya bangsanya sendiri semakin dilupakan. Tak menutup kemungkinan jika hal ini tidak segera diatasi, maka ideologi bangsa Indonesia pun akan ikut memudar dan tidak tampak lagi dalam sendi-sendi kehidupan masyarakat. Literasi budaya tidak hanya dapat digunakan di sekolah dan masyarakat, bahkan literasi budaya dan kewargaan mampu membangun identitas masyarakat Indonesia [9], maka dari itu kebutuhan dan kesadaran akan kemajemukan sebagai bagian dari masyarakat global sangatlah diperlukan.

Sejatinya literasi budaya ini sangat penting dilakukan dengan tujuan untuk membentengi berbagai macam budaya asing yang masuk dan berpotensi untuk menggeser budaya lokal. Mengingat urgensi dari literasi budaya ini sendiri, maka literasi budaya tidak hanya berupa pengetahuan belaka saja melainkan keahlian formal dan implementasinya di kehidupan sehari-hari sehingga mampu membantu setiap individu dalam menyelesaikan persoalan di dalam hidupnya. Literasi budaya juga berkaitan dengan kearifan lokal suatu daerah. Kearifan lokal (Indigenous knowledge) adalah pengetahuan yang berkembang dan diwariskan dalam suatu kelompok masyarakat yang mempunyai tradisi sendiri [10]

Literasi budaya dapat diartikan sebagai kemampuan untuk berinteraksi, bekerjasama, saling toleransi, dan memahami antara satu budaya dengan budaya lain yang berbeda. Literasi

budaya menjadi kebutuhan yang sangat penting untuk melengkapi keterampilan literasi informasi seseorang. Kedua jenis keterampilan literasi ini wajib dan harus dikuasai oleh generasi bangsa di lingkungan abad 21.

Di dalam [11] dinyatakan bahwa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sejak tahun 2016 sudah menggiatkan Gerakan Literasi Nasional (GLN). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti meningkatkan berbagai macam upaya pemerintah untuk mempromosikan budaya literasi di kalangan milenial saat ini. Kelangsungan hidup di era ini membutuhkan sumber daya manusia (SDM) dengan kemampuan mengkomunikasikan sikap, pengetahuan dan keterampilan secara komprehensif. SDM yang disebutkan sebelumnya dapat kita peroleh dari kemauan individu untuk meningkatkan dirinya melalui literasi. Peraturan tersebut jelas memperlihatkan pentingnya Gerakan literasi yang harus digaungkan oleh berbagai pihak yang menjadi unsur dari sebuah negara. Literasi budaya menjadi hal yang penting bagi Indonesia sebagai negara yang ikut terlibat dalam kancah perkembangan global. Sikap saling menghargai dan paham akan keanekaragaman menjadi pondasi utama bertahannya Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Faktor yang Menyebabkan Literasi Budaya Sedemikian Rendah di Masa Pandemi COVID-19

Ada beberapa faktor yang diduga menjadi penyebab rendahnya literasi budaya yang dimiliki masyarakat khususnya generasi muda penerus bangsa. Merujuk pada penelitian yang dilakukan oleh [12] beberapa siswa SMA se-kota Banda Aceh yang dijadikan sebagai informan menyebutkan bahwa mereka sangat asing terhadap istilah literasi budaya dan kewargaan. Hal ini dikarenakan mereka tidak mendapatkan pemahaman yang baik mengenai literasi budaya sendiri. Berbagai macam teori dan konsep yang mereka dapatkan tidak cukup khusus untuk menggambarkan bentuk dari literasi budaya itu sendiri. Lebih spesifiknya lagi, hal ini dibenarkan dengan ungkapan para informan yang menyatakan bahwa sekolah mereka hanya memberi pemahaman bahwa literasi budaya itu sekedar kegiatan yang terpaku pada proses baca dan tulis tanpa ada arahan lebih lanjut jenis atau tema buku atau bahan yang dibaca.

Adalah di masa pandemi ini kegiatan belajar mengajar kerap kali tidak sesuai harapan. Berbagai macam kendala yang terjadi tidak serta merta dapat diatasi saat itu juga sehingga dapat menghambat proses pembelajaran yang ada. Padahal literasi budaya ini sendiri sejatinya dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan yang ada di sekolah baik itu kegiatan akademik di dalam kelas maupun kegiatan non akademik di luar kelas. Hal ini diperkuat dengan pernyataan [12] yang menyebutkan bahwa "Literasi budaya dan kewargaan di sekolah dilakukan melalui dua tahap, mulai dari tahap pertama dalam proses pembelajaran dan tahap kedua melalui kegiatan ekstrakurikuler." Kurangnya sarana dan prasarana serta berbagai kendala teknis lainnya menyebabkan literasi budaya tidak mampu dilaksanakan secara maksimal di tengah pandemic seperti ini. Namun, meskipun sudah ada beberapa sekolah yang mencoba melaksanakan literasi budaya dalam dua kegiatan di atas, masih tetap saja proses integrasinya kurang dilakukan secara maksimal, terperinci, dan diberikan pengawasan secara berkala. Sehingga hal ini akan mengakibatkan generasi muda hanya sekedar tahu materi tanpa ada aksi untuk mengintegrasikannya di kehidupan bermasyarakat.

Adapun hal lain yang menjadi kendala ialah kehadiran para pendidik yang kurang memperhatikan peserta didiknya. Artinya para pendidik secara familiar menyuruh para peserta didiknya berselancar dan menemukan bacaan literasi budaya di internet secara mandiri. Hal ini memang bagus jika dilihat dari sisi keaktifan peserta didik dan kecakapannya memanfaatkan teknologi yang ada, namun hal ini justru tidak baik jika dibiarkan terus menerus. Alasannya ialah karena dikhawatirkan akan membuat ketimpangan keyakinan antara informasi yang didapatkan dengan budaya dan ideologi yang sebenarnya sebab berbagai informasi yang ada di internet tidak

dapat dipercayai 100% kebenarannya. Hal ini sejalan dengan ungkapan Anggi dkk., 2009 dalam [12] yang menyatakan bahwa “Beberapa media online terindikasi menyebarkan berita bohong (hoax) mengenai ajaran Islam.”

Nilai-nilai karakter generasi bangsa Indonesia masih sangat memprihatinkan terutama di bidang Pendidikan. Hal ini diakibatkan nilai-nilai baik dalam budaya bangsa tidak digali secara mendalam dan tampak asing di kalangan generasi millennial. Di dalam [13] dikatakan bahwa merosotnya karakter yang dimiliki oleh generasi bangsa disebabkan oleh tidak berjalan dengan baiknya proses penanaman nilai-nilai karakter bangsa pada remaja usia sekolah, padahal seharusnya penanaman nilai-nilai baik semasa sekolah ini harus terprogram, terukur dan berkelanjutan untuk membentuk kecakapan siswa yang unggul.

Implementasi yang Bisa Dilakukan untuk Mengatasi Disintegrasi Bangsa Melalui Pemahaman Terhadap Literasi Budaya

Beberapa hal yang dapat diimplementasikan sebagai wujud untuk meminimalisir terjadinya disintegrasi bangsa ialah sebagai berikut.

1. Kesadaran terhadap keragaman budaya

Setiap individu harus memiliki kemampuan untuk menyadari betapa beragamnya budaya yang ada di Indonesia. Kemampuan ini tidak hanya mencakup pengetahuan semata melainkan meliputi kemampuan menyesuaikan diri dan merespons segala bentuk keberagaman dengan bijak. Kemampuan ini perlu diawali dengan kesadaran bahwa kita sebagai warga negara Indonesia memiliki kewajiban saling menghormati dan saling menghargai satu sama lain. Kepekaan terhadap situasi dan kondisi masyarakat multikultural Indonesia inilah yang harus dibiasakan melalui kegiatan literasi khususnya ialah literasi budaya. Hal ini sejalan dengan ungkapan [14] yang menyatakan bahwa bangsa yang besar sesungguhnya ialah bangsa yang literat.

2. Pengembangan literasi budaya melalui fasilitas buku dan perpustakaan umum

Tidak dapat dipungkiri bahwa sejatinya pemerintah telah melakukan berbagai macam upaya yang mampu meningkatkan literasi masyarakat Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari kebijakan perpustakaan umum, buku-buku gratis, dan berbagai macam penyuluhan lainnya. Hal ini memang sangat diperlukan untuk menunjang keberhasilan dari literasi budaya itu sendiri. Terkhusus pada ranah budaya, pemerintah harus mampu menyediakan buku-buku atau bahan bacaan yang bertemakan budaya sehingga dapat diakses secara baik dan merata oleh seluruh masyarakat Indonesia. Dalam [15] dikatakan bahwa perpustakaan umum yang memiliki local content dapat menarik perhatian lebih dari masyarakat untuk memahami budaya daerah yang ditonjolkan. Selain dari itu, pemerintah juga harus gencar memberikan berbagai macam kegiatan yang mampu menarik perhatian masyarakat Indonesia dalam rangka meningkatkan kemampuan literasi budayanya, misalnya ialah workshop, penyuluhan, berbagai macam perlombaan, dan sebagainya.

3. Pengembangan literasi budaya melalui kelompok-kelompok seni budaya

Kelompok seni budaya ini ialah perkumpulan warga negara yang berada dalam satu kawasan di mana memiliki satu kebiasaan dan keahlian yang sama di bidang seni dan budaya. Dalam [14] dikatakan bahwa para pelaku kesenian tertentu harus disertai kemampuan literasi budaya, yakni kecakapan memahami budaya yang dimiliki, mengantisipasi, melestarikan budaya, mengembangkan budaya, dan menciptakan eksistensinya. Masih dalam [14] menurut Kemdikbud (2017) suatu masyarakat yang memiliki kemampuan literasi budaya yang baik ditandai dengan beberapa indikatornya mencakup: terjadi peningkatan pada jumlah dan variasi bahan bacaan literasi budaya yang dimiliki setiap desa, frekuensi membaca bahan bacaan literasi budaya setiap hari, meningkatkan jumlah partisipasi, kegiatan kebudayaan, dan fasilitas publik, jumlah produk

budaya yang dimiliki dan dihasilkan oleh masyarakat, serta penggunaan bahasa daerah di suatu daerah.

4. Pengembangan parenting sebagai cikal bakal home literacy

Pengasuhan orang tua merupakan sebuah kegiatan yang berkaitan erat dengan hubungan dan interaksi antara anak dengan orang tuanya yang dimaksudkan untuk menstimulasi anaknya melakukan perubahan baik itu dari segi tingkah laku, nilai dan norma, pengetahuan, kemandirian, dan perkembangan yang lebih optimal [16]. Deborah (2006) dalam [17] menyatakan bahwa ketertarikan anak pada membaca sangat berhubungan erat dengan cara yang digunakan ibu dalam membacakan sebuah buku atau bahan bacaan lain. Berdasarkan pernyataan teresbeut terlihat jelas bahwa orang tua terutama ibu harus berperan aktif memberikan pendidikan kepada anak-anaknya agar membiasakan berliterasi sedini mungkin. Kegiatan menyenangkan yang diciptakan orang tua di rumah dapat membuat minat baca anak meningkat khususnya bagi mereka yang berada di tingkat pertama sekolah dasar. Kegiatan menarik yang mampu menunjang terlaksananya literasi budaya di keluarga harus mulai dibiasakan dari sekarang.

5. Pengenalan budaya nusantara kepada warga asing

Di zaman yang serba digitalisasi seperti ini tidak aneh jika globalisasi dunia sangat mudah memberikan dampaknya terhadap Indonesia. Sebagai salah satu pelaku global, Indonesia dengan kebudayaan yang dimilikinya sebagai cermin dari watak dan kepribadian penduduknya harus ikut mengenalkan budayanya kepada warga asing. Pada penelitian yang dilakukan oleh [18] dikatakan bahwa Indonesia memiliki keragaman suku bangsa yang mampu menambah keunikan serta kekayaan budaya local yang memesonakan. Kekayaan budaya ini tidak boleh disia-siakan untuk tidak dikenalkan kepada para pemelajar BIPA yang tertarik belajar di Indonesia. Bahasa sebagai salah satu bentuk kebudayaan pun diharapkan mampu menjadi penyokong dalam menyelaraskan antara pengetahuan bahasa dan budaya serta menjadi alat literasi budaya yang memiliki muatan berkualitas sehingga para pemelajar BIPA sendiri akan tersentuh oleh nuansa awal keindonesiaan.

6. Pengintegrasian Literasi Budaya Dengan Berbagai Mata Pelajaran Di Sekolah

Perkembangan pendidikan dari tahun ke tahun bergerak dan berkembang secara dinamis. Hal ini diselaraskan dengan kondisi Indonesia yang semakin berubah sesuai kebutuhan dan perkembangan zaman. Salah satu permasalahan yang digagas oleh World Economic Forum (WEF) pada tahun 2015 juga mengenai masalah pendidikan [19]. Di dalam dunia pendidikan, salah satu kebijakan pemerintah untuk menghadirkan literasi budaya ialah dengan mengganti kurikulum KTSP menjadi Kurikulum 2013. Dalam [20] dikatakan bahwa aspek literasi budaya dalam Kurikulum 2013 sudah mulai diperkenalkan dengan aspek-aspek lainnya, yaitu pendidikan karakter dan pengembangan budaya. Mengingat pentingnya literasi budaya sendiri maka kreativitas pendidik dalam memberikan pembelajaran kepada peserta didik sangat diperlukan. Berbagai macam bentuk literasi budaya dapat dikolaborasi dengan berbagai mata pelajaran di sekolah, seperti mata pelajaran bahasa Indonesia, mata pelajaran Seni Budaya, mata pelajaran PPKn, dan mata pelajaran IPS. Bahkan mata pelajaran bahasa daerah juga sangat diperlukan untuk mengembangkan literasi budaya di ranah pendidikan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh [21] yakni Dimasukannya seni budaya Sunda ke dalam kurikulum SD Bestari Utami, membuat peserta didik sedikitnya mengetahui mengenai hal-hal yang berkaitan dengan kasundaan yang diberikan kepada mereka dalam sebuah pelatihan PKM. Mata pelajaran bahasa Indonesia jelas perlu dikembangkan untuk mewujudkan

literasi budaya di kalangan generasi bangsa, sebab secara tidak langsung bahasa sendiri menjadi elemen atau bagian dari sebuah budaya. Mata pelajaran PPKn mengarahkan peserta didik untuk menjadi warga negara yang baik dan mematuhi setiap kebijakan negara demi menjaga keutuhan NKRI. sedangkan mata pelajaran IPS sendiri berisikan tentang ilmu sosial humaniora yang akan membantu peserta didik untuk lebih peka terhadap konflik sosial serta mengharagi keberagaman budaya [19]. Sedangkan mata pelajaran Seni Budaya sendiri menjadi pondasi untuk menyelamatkan seni dan budaya yang ada di Indonesia sebagai bagian dari kekayaan bangsa di tengah modernitas yang terjadi. Semua hal itu dapat dilakukan melalui desain keterampilan berbahasa, yakni membaca, menulis, menyimak, dan berbicara. Dalam kerangka pembelajaran abad 21 ([22] keterampilan berbahasa harus diiringi oleh keterampilan dan inovasi pembelajaran yang terdiri dari Berpikir Kritis (Critical Thinking), Komunikasi (Communication), Berkolaborasi (Collaboration) dan Kreativitas (Creativity).

7. Keharmonisan sebagai wujud dari literasi budaya

Sebagai salah satu bentuk terlaksananya literasi budaya dengan baik, salah satu implementasi yang dapat dilakukan ialah menjaga keharmonisan antar warga negara. Hal ini sejalan dengan ungkapan bahwa kemampuan literasi menjadi penting untuk membawa individu mengenali budaya dan jati diri bangsa sehingga memupuk sikap peduli terhadap sesama, saling menghargai satu sama lain, dan toleransi antarumat beragama [11]. Sebagai contoh ialah kekhasan budaya yang dimiliki oleh masyarakat Jawa yang menjunjung sikap toleransi yang sangat tinggi terhadap budaya asing yang masuk. Tak berhenti sampai di situ masyarakat Jawa juga memiliki prinsip hidup yang mengutamakan keselarasan, keserasian, dan keseimbangan dalam menjalani kehidupan sehari-hari [23].

KESIMPULAN

Literasi budaya sebagai salah satu komponen literasi yang harus dimiliki di abad ke-21 ini memiliki kedudukan yang sangat penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Kecakapan literasi budaya yang dimiliki individu sejatinya sangat berpengaruh terhadap berbagai konflik sosial budaya yang terjadi di Indonesia, khususnya terhadap masalah-masalah kompleks yang berpotensi menimbulkan disintegrasi bangsa. Semakin tinggi tingkat literasi budaya yang individu miliki, maka semakin kecil potensi perpecahan NKRI. Literasi budaya memiliki urgensi yang cukup tinggi dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini dikarenakan literasi budaya sendiri dapat membentengi berbagai macam akulturasi budaya asing yang hendak menggeser budaya nasional sebagai dampak dari adanya globalisasi. Namun, seiring berkembangnya zaman dan teknologi, di masa pandemic seperti ini banyak faktor yang menyebabkan masyarakat khususnya generasi muda memiliki tingkat literasi budaya yang rendah, di antaranya ialah sistem pembelajaran yang kurang tepat dan sumber literasi utama yang salah. Untuk mengatasi hal tersebut ada beberapa bentuk implementasi dari literasi budaya yang dapat dilakukan, di antaranya ialah peningkatan kesadaran individu terhadap keragaman budaya, pengembangan literasi budaya melalui fasilitas buku, perpustakaan umum, kelompok-kelompok seni budaya, kegiatan parenting, pengenalan budaya nusantara kepada warga asing, pengintegrasian literasi budaya dengan berbagai mata pelajaran di sekolah hingga keharmonisan sebagai wujud dari terciptanya literasi budaya.

REFERENSI

- [1] H. A. Pianto, "Usaha Mengatasi Ancaman Disintegrasi Bangsa dalam Rangka Memupuk Persatuan dan Kesatuan Bangsa Pasca Kemerdekaan. MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah, Dan Ilmu-Ilmu Sosial, 1(2), 179–187. <https://doi.org/10.30743/mkd.v1i2.517>," 2018.
- [2] G. Aprinta, "Fungsi Media Online Sebagai Media Literasi Budaya Bagi Generasi Muda. Jurnal The Messenger, 5(1), 16. <https://doi.org/10.26623/themessenger.v5i1.218>," 2013.
- [3] Melfianora, "Penulisan Karya Tulis Ilmiah dengan Studi Literatur. Open Science Framework, 1–3. osf.io/efmc2," 2019.
- [4] E. N. K. Pratiwi, A., & Asyarotin, "Implementasi literasi budaya dan kewargaan sebagai solusi disinformasi pada generasi millennial di Indonesia. Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan, 7(1), 65–80. <https://doi.org/10.24198/jkip.v7i1.20066>," 2019.
- [5] R. Putra, P., & Oktaria, "Jurnal Inovatif Ilmu Pendidikan Urgensi Mengembangkan Literasi Informasi dan Literasi Budaya Pada Anak Usia Dini. Jurnal Inovatif Ilmu Pendidikan, 2(1), 134–146," 2020.
- [6] R. Cahyadi, "Kearifan Lokal Festival Sewu Gandrung Banyuwangi Sebagai Penunjang Literasi Budaya. Prosiding SENASBASA, 1, 59–66. <http://research-report.umm.ac.id/index.php/SENASBASA>," 2019.
- [7] A. Saepudin, E., Damayani, N. A., & Rusmana, "Model literasi budaya masyarakat Tatar Karang di Kecamatan Cipatujah Kabupaten Tasikmalaya. Berkala Ilmu Perpustakaan Dan Informasi, 14(1), 1. <https://doi.org/10.22146/bip.33315>," 2018.
- [8] Tohani, E. and Sugito, "Penguatan Literasi Budaya Bagi Pelaku Seni Budaya Desa Kalirejo, Kecamatan Kokap, Kabupaten Kulon Progo. JIV-Jurnal Ilmiah Visi, 14(1), 39–46. <https://doi.org/10.21009/jiv.1401.4>," 2019.
- [9] B. D. Eko Atmojo, S., & Lukitoaji, "Pembelajaran Tematik Berbasis Etnosains Dalam Meningkatkan Literasi Budaya dan Kewargaan Siswa Sekolah Dasar. Jurnal Inspirasi Pendidikan, 10(2), 105–113. <https://doi.org/10.21067/jip.v10i2.4518>," 2020.
- [10] I. G. N. N. Suryawati, I. G. A. A., Santhiarsa, "Literasi Budaya Bali : Kajian Filsafat Ilmu Tentang Keadilan Dalam Sistem Subak. Jurnal Nomosleca, 6(1), 47–52. <https://doi.org/10.26905/nomosleca.v6i1.3960>," 2020.
- [11] Ahsani, E. luthfi F. and N. R. Azizah, "Implementasi Literasi Budaya Dan Kewargaan Untuk Mengembangkan Keterampilan Sosial Siswa Madrasah Ibtidaiyah Di Tengah Pandemi. Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan, 11(01), 7. <https://doi.org/10.20527/kewarganegaraan.v11i01.10317>," 2021.
- [12] I. Yusuf, R., Sanusi, Razali, Maimun, Putra, I., & Fajri, "Tinjauan Literasi Budaya dan Kewargaan Siswa SMA Se-Kota Banda Aceh. Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha, 8(2), 91–99," 2020.
- [13] H. Maimun, M., Sanusi, S., Rusli, Y., & Muthia, "Internalisasi Nilai-nilai Karakter Kebangsaan Melalui Literasi Budaya dan Kewarganegaraan di Sekolah Menengah Atas (SMA) Kota Banda Aceh. CIVICUS : Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan, 8(1), 8. <https://doi.org/10.3176>," 2020.
- [14] & M. Putri Utami, I. W., "Analisis Pendampingan Literasi Budaya Dan Kewarganegaraan Di Era New Normal. Wahana, 72(2), 126–130. <https://doi.org/10.36456/wahana.v72i2.2851>," 2020.
- [15] A. N. Winastwan, R. E., & Fatwa, "trategi Perpustakaan Umum Dalam Meningkatkan Literasi Budaya Masyarakat. TADWIN : Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi, 2(1), 13–21. <https://doi.org/10.19109/tadwin.v2i1.7435>," 1970.
- [16] R. A. Yulianingsih, W., Lestari, G. D., & Rahma, "Parenting Education Dalam Literasi Budaya dan Kewargaan. Prosiding Seminar Nasional Dan Temu Kolegial Jurusan PLS Se-

- Indonesia, 55–58.,” 2018.
- [17] R. Hasanah, U., Tarma, T., Nugraheni, P. L., & Sofyan, “Penyuluhan Family Literacy Untuk Meningkatkan Literasi Budaya Pada Masyarakat Wilayah Candi Batujaya Karawang. *Sarwahita*, 15(02), 113–118. <https://doi.org/10.21009/sarwahita.152.06>”.
- [18] Faizin, “Literasi Budaya Lokal Untuk Meminimalisir Gegar Budaya Pemelajar Bipa. *Prosiding SENASBASA*, 116–124,” 2018.
- [19] D. T. Hapsari, “Masyarakat Indonesia. *Jurnalisme Radio Pada Era Digital: Tranformasi Dan Tantangan*, 44, 61–74”.
- [20] K. Universitas, H., Negeri, I., Maulana, S., Banten, H., Forum, W. E., Kuliah, M., Indonesia, B., & Kunci, “Desain Literasi Budaya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi. vol 1 no.2,” 2015.
- [21] R. S. M. Susanti, S., & Permana, “Pembelajaran Literasi Budaya Sunda pada Peserta Didik Sekolah Dasar Utami Kab. Garut, Jawa Barat. *Jurnal Aplikasi Ipteks Untuk Masyarakat*, 5(1), 34–37. journal.dharmakarya.com/article/viewFile/11437/5233al.unpad.ac.id/,” 2016.
- [22] T. Hamid, S. I., Abdillah, F., & Istianti, “Mengurai Konstelasi Filosofis Pancasila Melalui Literasi Budaya Kewarganegaraan Dan Literasi Digital Kewarganegaraan. *Prosiding Seminar Pendidikan* ..., January. https://www.researchgate.net/profile/Fauzi_Abdillah/publication/334624801_Mengurai_Konstelasi_Fi,” 2018.
- [23] A. S. Musaffak, “Mistisisme Sebagai Bentuk Literasi Budaya Di Kalangan Masyarakat Jawa. *Prosiding SENASBASA*, 3(1), 119–124,” 2019.